

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank

a. Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang RI No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Undang - Undang RI No. 10 tahun 1998, yang mendefinisikan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999), Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Berdasarkan SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 pengertian bank, Bank adalah suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dan dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain, bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini dikenal dengan istilah *spread based* (Kasmir, 2008).

b. Fungsi Bank

Tiga fungsi utama bank yaitu:

- 1) Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan.
- 2) Bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit.
- 3) Bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang.

c. Jenis-jenis Bank:

1) Dilihat dari fungsinya:

a) Bank sentral

Bank sentral merupakan bank yang berfungsi sebagai pengatur bank-bank yang ada di suatu negara.

Contoh: Bank Indonesia, Bank of China, Bank of Japan, Bank of England, dan lain-lain.

b) Bank umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Contoh: BNI, BRI, Bank Mandiri, Bank Bukopin, BTN, BCA, Bank Mega, Bank Danamon, Bank Swadesi, Bank Permata dan Bank Panin.

c) BPR

BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Dilihat dari kepemilikannya:

a) Bank milik negara.

Bank milik negara adalah bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dan pendiriannya dibawah UU tersendiri. Contoh: BNI, BRI, BTN, Bank Mandiri, Bank Bukopin.

b) Bank swasta nasional.

Bank swasta nasional merupakan bank yang didirikan oleh swasta baik individu, maupun lembaga sehingga keuntungannya akan dinikmati oleh swasta. Contoh: BCA, Bank Mega, Bank Danamon, Bank Swadesi, Bank Permata, Bank Panin dan lain-lain.

c) Bank koperasi.

Bank koperasi merupakan bank yang didirikan oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi dan seluruh modalnya menjadi milik koperasi.

Contoh: Bank umum Koperasi Indonesia

d) Bank asing.

Bank asing merupakan bank yang didirikan oleh pemerintah/swasta asing. Contoh: Citibank, HSBC, ABN Amro, Rabobank, Commenwealt, Bank ANZ, dan lain-lain.

e) Bank campuran.

Bank campuran merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing dan nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contoh: Bank UOB Buana, Bank Hanvit Indonesia, ANZ Panin Bank, Bank OCB NISP, Bank DSB Indonesia dan lain-lain.

3) Dilihat dari statusnya:

a) Bank devisa.

Bank devisa merupakan bank yang dapat melakukan aktivitas transaksi ke LN dan atau transaksi yang berhubungan dengan valas. Contoh: BCA, Bank Mega, Bank Danamon, Bank Permata, Bank Panin, BNI, BRI, Bank Mandiri, Bank Bukopin dan BTN.

b) Bank non devisa.

Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan seperti bank devisa.

4) Dilihat dari cara menentukan harga:

a) Bank konvensional.

Bank konvensional merupakan bank yang dalam penentuan harga menggunakan bunga sebagai balas jasa. Contoh: BCA, Bank Mega, Bank Danamon, Bank Permata, Bank Panin, BNI, BRI, Bank Mandiri, Bank Bukopin dan BTN.

b) Bank syariah.

Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga. Contoh: Bank Muamalat, BNI Syariah, BSM, BRI Syariah dan lain-lain.

2. Bank Campuran

a. Pengertian Bank Campuran

Bank campuran adalah bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh WNI (dan/atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya oleh WNI), dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri. Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Bank-bank campuran yang bergerak di Indonesia adalah bank umum. Kegiatan bank campuran, memiliki tugasnya sama dengan bank umum

lainnya. Perbedaan kegiatan bank campuran dengan bank umum milik Indonesia adalah mereka lebih dikhususkan dalam bidang-bidang tertentu dan ada larangan tertentu pula dalam melakukan kegiatannya.

b. Kegiatan Bank Campuran

Adapun kegiatan bank-bank campuran di Indonesia dewasa ini adalah :

1) Kegiatan Menghimpun Dana (Funding)

Dalam mencari dana bank asing dan bank campuran juga membuka simpanan giro dan simpanan deposito namun dilarang menerima simpanan dalam bentuk tabungan.

- a) Simpanan giro merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro. Kepada setiap pemegang rekening giro akan diberikan bunga yang dikenal dengan nama jasa giro.
- b) Deposito merupakan simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu (jatuh tempo). Penarikannya pun dilakukan sesuai jangka waktu tersebut

2) Menyalurkan Dana (Lending)

Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Kegiatan ini dikenal dengan nama kegiatan Lending. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dilakukan melalui pemberian pinjaman yang dalam masyarakat lebih dikenal dengan nama kredit. Dalam hal pemberian kredit yang diberikan lebih diarahkan ke bidang-bidang tertentu saja seperti dalam bidang : Perdagangan Internasional, Bidang Industri

dan Produksi, Penanaman Modal Asing/Campuran, dan Kredit yang tidak dapat dipenuhi oleh bank swasta nasional.

3) Memberikan jasa- jasa Bank Lainnya (Services)

Jasa-jasa bank lainnya merupakan kegiatan penunjang untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana. Sedangkan khusus untuk jasa-jasa bank lainnya juga dapat dilakukan oleh bank umum campuran layaknya bank umum yang ada di Indonesia seperti berikut ini :

- a) Jasa Transfer (kiriman uang) merupakan jasa pengiriman uang lewat bank. Pengiriman uang dapat dilakukan pada bank yang sama atau bank yang berlainan. Pengiriman uang juga dapat dilakukan dengan tujuan dalam kota, luar kota atau luar negeri. Khusus untuk pengiriman uang keluar negeri harus melalui bank devisa.
- b) Jasa Inkaso (collection) merupakan penagihan warkat (surat-surat berharga seperti cek, bilyet giro) yang berasal dari luar kota atau luar negeri. Proses penagihan lewat inkaso tergantung dari jarak lokasi penagihan dan biasanya memakan waktu 1 (satu) minggu sampai 1 (satu) bulan
- c) Jasa kliring (clearing) merupakan penagihan warkat (surat-surat berharga seperti cek, bilyet giro) yang berasal dari dalam kota. Proses penagihan lewat kliring hanya memakan waktu 1 (satu) hari.
- d) Jasa Jual Beli Valuta Asing adalah sebuah jasa penukaran mata uang rupiah dengan mata uang asing dimana penukaran ini ditentukan oleh Kurs. Artinya Kurs Valuta Asing adalah harga suatu mata uang asing jika dipertukarkan dengan mata uang asing lain.

- e) Jasa Bank Card (kartu kredit) atau lebih populer dengan sebutan kartu kredit atau juga uang plastik. Kartu ini dapat dibelanjakan di berbagai tempat perbelanjaan atau tempat-tempat hiburan. Kartu ini juga dapat digunakan untuk mengambil uang tunai di ATM-ATM yang tersebar diberbagai, tempat yang strategis.
- f) Jasa Bank Draft merupakan wesel yang dikeluarkan oleh bank kepada para nasabahnya. Wesel ini dapat diperjualbelikan apabila nasabah membutuhkannya.
- g) Jasa Safe Deposit Box atau dikenal dengan istilah safe loket jasa pelayanan ini memberikan layanan penyewaan box atau kotak pengaman tempat menyimpan surat-surat berharga atau barang-barang berharga milik nasabah. Biasanya surat-surat atau barang-barang berharga yang disimpan di dalam box tersebut aman dari pencurian dan kebakaran.
- h) Jasa Pembukaan dan Pembayaran L/C merupakan surat kredit yang diberikan kepada para eksportir dan importir yang digunakan untuk melakukan pembayaran atas transaksi ekspor-impor yang mereka lakukan.
- i) Jasa Bank Garansi merupakan jaminan bank yang diberikan kepada nasabah dalam rangka membiayai suatu usaha. Dengan jaminan bank ini si pengusaha memperoleh fasilitas untuk melaksanakan kegiatannya dengan pihak lain.
- j) Jasa Bank Notes merupakan jasa penukaran valuta asing. Dalam jual beli bank notes, bank menggunakan kurs (nilai tukar rupiah dengan mata uang asing).

- k) Jasa Jual Beli Travellers Cheque merupakan cek perjalanan yang biasa digunakan oleh turis atau wisatawan. Cek Wisata dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran diberbagai tempat pembelanjaan atau hiburan seperti hotel, supermarket.

3. Ketahanan Bank

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ketahanan yang berdasar dari kata tahan memiliki arti tetap keadaannya (kedudukannya dan sebagainya) meskipun mengalami berbagai-bagai hal, tidak lekas rusak (berubah, kalah, luntur, dan sebagainya), kuat atau sanggup menderita (menanggung) sesuatu, dapat menyabarkan (menguasai) diri. Sedangkan ketahanan memiliki arti tahan (kuat); kekuatan (hati, fisik), dan atau daya tahan. Oleh karena itu ketahanan perbankan dapat diartikan sebagai kekuatan, kemampuan, daya tahan, dan keuletan sistem perbankan dalam menghadapi tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan yang datang dari luar ataupun dari dalam, yang secara langsung atau tidak langsung membahayakan sistem perbankan.

Menurut Berry *et al* 2015, mendefinisikan bahwa ketahanan dalam sektor perbankan merupakan suatu kondisi dimana individual bank mampu menahan guncangan dari berbagai sumber, baik dari internal perbankan maupun dari eksternal perbankan. Ketika timbul gejala guncangan, maka perbankan akan mampu menyesuaikan atau menyerap risiko atau merespon dengan cepat setiap guncangan yang muncul, sehingga perbankan mampu mengantisipasi secara dini berbagai potensi guncangan yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Di sisi lainnya, Bank Indonesia (2010) menjelaskan bahwa mengingat pentingnya

ketahanan sektor perbankan bagi Indonesia dikarenakan sektor ini menjadi salah satu sektor utama yang berperan dalam menjalankan perekonomian Indonesia dan mayoritas pangsa pasar lembaga keuangan di Indonesia didominasi oleh sektor perbankan. Peningkatan ketahanan sistem perbankan melalui penguatan pengaturan, pemantapan sistem pengawasan bank, penataan kembali tingkat kompetisi di industri perbankan Indonesia, serta pendalaman pasar keuangan.

Ketahanan perbankan dapat ditinjau dari beberapa aspek, yang salah satunya dengan melihat dari kualitas penyaluran dana yang dilakukan oleh bank. Penyaluran dana yang dikelola oleh bank kepada masyarakat akan dikembalikan lagi dengan jangka waktu tertentu dan sesuai dengan jadwal yang telah diberikan oleh bank. Ketahanan bank dari sisi penyaluran dananya bisa dilihat dari besarnya persentase *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional atau *Non Performing Financing* (NPF) pada bank syariah. Ketika terjadi penyaluran dana oleh bank kepada masyarakat, maka kemungkinan di masa yang akan datang muncul kredit/pembiayaan bermasalah.

Dalam memberikan kredit maupun pembiayaan kepada masyarakat, bank harus mampu menilai kelayakan nasabahnya secara tepat. Apabila nasabah yang menerima dana tidak dapat menjalankan kewajibannya dalam mengembalikan dana tersebut dengan baik, misalnya pembayaran yang tidak tepat waktu hingga bisa dikatakan masuk ke dalam kategori macet, maka akan mengakibatkan NPL/NPF bank mengalami kenaikan. Terutama jika penyaluran dana bank pada saat yang sama tidak mampu dilakukan secara maksimal karena bank kekurangan likuiditas ataupun minimnya modal bank.

Persentase NPL/NPF yang terlalu tinggi, jika tidak didukung dengan adanya modal yang mencukupi atau likuiditas bank yang baik serta kinerja bank yang buruk dalam penghimpunan dana dari pihak ketiga (DPK) maka akan menyebabkan bank tidak mampu memenuhi permintaan masyarakat yang ingin menarik dananya kembali. Hal ini dapat menimbulkan bank runs dan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank akan menurun bahkan hilang. Bukan hanya itu saja, dampak tersebut bisa memberikan efek domino terhadap sistem keuangan secara masiv. Dalam banyak kasus, khususnya perbankan konvensional, posisi bank yang memiliki NPL tinggi dapat berakibat kegagalan yang kemudian cenderung diikuti penutupan bank tersebut. Sistem perbankan yang sangat berkaitan satu dengan yang lain, akan menyebabkan terjadinya krisis perbankan dan mengakibatkan efek domino terhadap perekonomian. Oleh karena itu, tingkat NPL/NPF pada bank mampu memberikan informasi serta mengantisipasi lebih awal agar ketahanan perbankan dan sistem keuangan negara bisa terjaga.

4. Kerentanan (*Vulnerability*)

a. Krentanan Ekonomi

Resiko terjadinya krisis yang terus berulang sebenarnya telah disadari bersama sehingga perlu ada kesadaran untuk mengelola arsitektur keuangan internasional yang lebih baik. Banyak negara yang menyadari perlunya kerjasama antar negara, terutama negara-negara besar yang memiliki pengaruh kuat, dalam mengelola kebijakan ekonomi makro. Negara-negara berkembang, atau lebih di kenal sebagai negara *emerging countries*, biasanya lebih mudah

terkena dampak terhadap berbagai perubahan kebijakan ekonomi makro yang dilaksanakan oleh negara-negara yang memiliki kekuatan ekonomi besar. Pengalaman Indonesia dalam menghadapi krisis besar seperti terjadi pada tahun 1998 dan 2008, menunjukkan Indonesia sangat rentan terhadap berbagai guncangan global (Haryanto dkk 2018).

Kerentanan (*vulnerability*) merupakan suatu kondisi masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya (BAKORNAS PB, 2007). Menurut World Bank Institute (2012) Kerentanan sebagai peluang atau risiko menjadi miskin atau jatuh menjadi lebih miskin pada waktu mendatang. Menurut Adger (2004) dan Briguglio (2008) pengertian kerentanan belum ada arti yang tepat namun secara umum, kerentanan merujuk kepada potensi kerugian atau kerusakan yang diakibatkan oleh guncangan eksogen. Menurut Guilaumon (2007) mendefinisikan kerentanan ekonomi dari sebuah negara dengan resiko kehancuran ekonomi ekonomi (terhentinya pembangunan ekonomi) yang dihadapi negara disebabkan oleh guncangan eksogen.

Kerentanan ekonomi (*economic vulnerability*) didefinisikan sebagai eksposur suatu perekonomian terhadap guncangan yang bersifat eksogen, yang muncul dari karakter inherent perekonomian itu. Definisi ini diberikan oleh Briguglio et al (2004) dalam makalahnya, yakni "*Economic Vulnerability and Resilience Concepts and Measurements*", yang dimuat di WIDER Research Paper pada Mei 2008. Tambunan (2012), menyebutkan bahwa ada sejumlah alasan mengapa perekonomian Indonesia sangat rentan terhadap berbagai jenis

krisis (krisis produksi, krisis perbankan, krisis nilai tukar, krisis perdagangan, dan krisis modal) diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Perekonomian Indonesia semakin terbuka jika dibandingkan dengan awal Pemerintahan Orde Baru (1966). Reformasi ekonomi khususnya dibidang perdagangan dan keuangan, sebagaimana desakan IMF pasca krisis ekonomi, telah mendorong Indonesia menuju liberalisasi dalam sektor perdagangan, perbankan dan investasi. Kondisi ini telah mengakibatkan perekonomian Indonesia terintegrasi dengan perekonomian dunia. Konsekuensinya, Indonesia semakin rentan terhadap berbagai guncangan perekonomian dunia. Sebagai terjadi krisis di sector keuangan, Indonesia juga rentan terkena dampaknya karena Indonesia telah lama menjadi tujuan investasi jangka pendek di sector keuangan. Ketika terjadi pembalikan arus modal secara tiba-tiba, dapat mengakibatkan depresiasi mata uang Rupiah yang sangat dalam serta dapat memicu krisis sebagaimana tahun 1998.
- 2) Walaupun dengan laju yang menurun, Indonesia masih bergantung terhadap ekspor dari bahan komoditi primer, seperti pertambangan dan pertanian. Konsekuensinya. Setiap ketidakstabilan permintaan dunia atau guncangan harga terhadap komoditas tersebut khususnya komoditas pertanian akan menjadi guncangan yang sangat berarti bagi perekonomian Indonesia. Apalagi sektor pertanian saat ini merupakan sektor penyerap tenaga kerja terbanyak di Indonesia, sehingga guncangan harga komoditas pertanian akan secara langsung maupun tidak langsung dirasakan oleh masyarakat petani.

- 3) Dalam dua dekade terakhir, Indonesia semakin tergantung pada impor dari sejumlah produk makanan penting, diantaranya gandum, beras, jagung, daging, sayuran, buah-buahan dan minyak. Konsekuensi dari ketergantungan impor ini adalah kenaikan atau ketidakstabilan dari harga makan tersebut di negara asal, jelas akan mempunyai efek negatif yang signifikan tidak hanya terhadap pengeluaran minimum rumah tangga tetapi juga akan mengancam keamanan ketahanan pangan di dalam negeri yang bisa berujung pada kerusuhan sosial dan kejatuhan kabinet yang berkuasa.
- 4) Dalam 20 tahun terakhir semakin banyak tenaga kerja Indonesia yang bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Bahkan semakin banyak desa di Indonesia yang kehidupan masyarakat atau pembangunan ekonominya bergantung pada pengiriman uang dari TKI di luar negeri. Konsekuensinya, pada saat tuan rumah di mana TKI bekerja mengalami krisis, maka akan memaksa TKI untuk berhenti bekerja, akhirnya dipulangkan dan ujungnya angka kemiskinan di desa akan semakin bertambah.
- 5) Sebagai sebuah negara dengan populasi yang besar, yang artinya konsumsi makanan domestic sangat tinggi, akselerasi pertumbuhan output di sektor pertanian di dalam negeri juga sangat krusial, dan ini bergantung pada beragam faktor seperti faktor cuaca. Letak geografis Indonesia yang berada di antara dua samudera besar yaitu Pasifik dan India, maka Indonesia sangat rentan terhadap perubahan udara yang tidak normal, seperti fenomena *el-nino* yang sering mengakibatkan gagal panen. Jika yang terjadi pada padi, maka akibatnya bisa menjadi serius. Bukan saja ketahanan pangan yang terancam, tetapi juga dapat

berakibat terhadap inflasi yang sangat tinggi (*hyperinflasi*) dan krisis keuangan karena harus mengimpor beras dalam jumlah yang sangat banyak untuk dibagikan kepada masyarakat miskin.

Sedangkan Nasution (2018), memetakan sumber kerentanan sebagai pemicu gejolak perekonomian dunia yang dapat berujung menjadi krisis menjadi 5 sumber yaitu:

(1) Peningkatan tingkat suku bunga internasional; (2) Peningkatan laju inflasi dunia; (3) Tingginya tingkat utang dunia usaha dan perorangan ataupun pemerintah di sejumlah negara; (4) Kebijakan perdagangan AS yang proteksionis; dan (5) Dampak penurunan tarif pajak pendapatan di AS.

b. Kerentanan Perbankan

Teori yang mendasari kerentanan perbankan di sisi liabilitas adalah teori *Prisoners' Dilemma*. Seperti diketahui hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank akan menyebabkan penarikan dana serentak dan seketika (*rush* atau *run*). Mekanisme perilaku yang mendasari fenomena ini misalnya diteliti oleh Diamond dan Dybvig (1983). Profitabilitas bank pada dasarnya terjadi karena adanya interaksi antara *liquid liabilities* yang pada umumnya berjangka waktu pendek dan *illiquid assets* yang pada umumnya berjangka waktu panjang.

Menurut Hadad dkk (2003) bank sangat mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal, karena mereka adalah bagian dari sistem pembiayaan. Lebih jauh perbankan sangat mudah goyah karena; (1) jumlah uang kas sangat kecil dibandingkan dengan kewajibannya segeranya; (2) modal bank sangat rendah dibandingkan dengan kewajibannya dan (3) rasio dana pihak ketiga berjangka

pendek sangat besar. Hampir sama dengan Hadad et al (2003), De Bant et al (2010) menyebut ada tiga faktor yang membuat bank rentan terhadap krisis: (1) struktur dari neraca- masalah perebedaan maturitas aset dan kewajiban; (2) adanya jaringan keterkaitan yang kompleks dari exposure antar bank; (3) informasi dan intensitas kontrol dari transaksi kontrak keuangan, dimana kontrak ini tergantung dari janji bayar (*promise*) yang diberikan oleh bank peminjam dan harapan untuk menerima pembayaran tersebut.

Kerentanan perbankan dapat di jelaskan situasi dimana kinerja perbankan secara potensial dilemahkan atau diperburuk oleh fluktuasi dari harga aset keuangan dan/ atau ketidakmampuan lembaga perbankan menjalankan fungsi *intermediaries*-nya sesuai kewajiban kontraktualnya (Intan Afriadi Dkk 2007). Menurut (Pompella, 2016) kerentanan sistem perbankan merupakan konsekuensi dari kurangnya modal secara umum, dan lebih lagi, kurangnya penyangga modal "darurat". Menurut (Bernanke, 2013 dalam Harun et al., 2015) Kerentanan atau *vulnerability* diasosiasikan sebagai kondisi (*preexisting feature*) sistem keuangan yang bisa memperkuat (*amplify*) dan mempercepat penyebaran *shock*. Menurut (Harun et al., 2015) Profitabilitas atau *vulnerability* merupakan suatu karakteristik elemen pada sistem keuangan yang berupa simpul rawan yang mengamplifikasikan dan mempropagasi *shock* awal yang akan memperbesar shock pada sistem keuangan.

Terdapat dua jenis *vulnerability* dalam sistem keuangan yakni *vulnerability* yang merupakan karakteristik dasar setiap elemen sistem keuangan(*cumulative behavior*), seperti penyaluran kredit yang secara terus

menerus terkonsentrasi pada sektor tertentu. Secara umum identifikasi *vulnerability* dilakukan melalui *risk profiling* atas perilaku elemen setiap elemen dalam sistem keuangan yaitu dengan mengukur kinerja dan risiko elemen-elemen tersebut. Identifikasi *vulnerability* mencakup dimensi *time series* dan *cross section* dengan menggunakan pendekatan risiko dalam sistem keuangan yaitu risiko kredit, likuiditas, dan operasional. Identifikasi *vulnerability* melalui pendekatan risiko kredit merefleksikan risiko yang muncul dari fungsi intermediasi sistem keuangan.

5. Risiko Perbankan

Perbankan adalah lembaga yang paling begitu rentan dengan risiko, khususnya risiko yang berkaitan dengan uang (*money*). Risiko perbankan adalah risiko yang dialami oleh sektor bisnis perbankan sebagai bentuk dari berbagai keputusan yang dilakukan dalam berbagai bidang seperti penyaluran kredit, penertiban kartu kredit, valuta asing, inkaso, dan berbagai bentuk keputusan finansial lainnya. Risiko yang dialami perbankan menjadi suatu yang kompleks dan telah banyak menyebabkan perbankan mengalami masalah khususnya perbankan swasta nasional. Pada prinsipnya pemerintah dalam hal ini menteri keuangan dan Bank Indonesia saling bekerja sama untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang melanda dunia perbankan di Indonesia, termasuk menghindari dampak lebih jauh terjadinya kebangkrutan bahkan bisa menimbulkan risiko sistematis.

Dalam hal menghindari risiko perbankan ada 4(empat) risiko perbankan yang ditetapkan atau yang disyaratkan oleh Bank Indonesia untuk *dimanage* (dikelola) yaitu :

a. Resiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidak mampuan para debitor dalam memenuhi kewajibannya sebagaimana yang dipersyaratkan oleh pihak kreditur. Risiko kredit muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Suatu kredit dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang dtimbulkan oleh kredit tersebut.

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Bank sangat memperhatikan risiko ini, mengingat sebagian besar bank melakukan pemberian kredit sebagai bisnis utamanya. Saat ini, sejarah menunjukkan bahwa risiko kredit merupakan kontributor utama yang menyebabkan kondisi bank memburuk, karena nilai kerugian yang ditimbulkannya sangat besar sehingga mengurangi modal bank secara cepat. *Bad debt* atau piutang tak tertagih atau disebut juga dengan piutang raguragu, semakin besar *bad debt* maka semakin besar kerugian yang akan ditanggung oleh suatu lembaga perbankan, dengan kata lain suatu perbankan berusaha kuat untuk

mengurangi *bad debt*. Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *non performing financing* (NPF).

Dari perspektif bank, terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank.

a). Kebijakan perkreditan yang *ekspansif*

Bank yang memiliki kelebihan dana sering menetapkan kebijakan perkreditan yang terlalu *ekspansif* yang melebihi pertumbuhan kredit secara wajar, yaitu dengan menetapkan sejumlah target kredit yang harus dicapai untuk kurun waktu tertentu. Keharusan pencapaian target kredit dalam waktu tertentu tersebut cenderung mendorong pejabat kredit menempuh langkah-langkah yang lebih *agresif* dalam penyaluran kredit sehingga mengakibatkan tidak lagi *selektif* dalam memilih calon debitur dan kurang menerapkan prinsip-prinsip perkreditan yang sehat dalam menilai permohonan kredit sebagaimana seharusnya. Di samping itu, bank sering saling membajak nasabah dengan memberikan kemudahan yang berlebihan. Bank dalam beberapa kasus sering mengabaikan kalau calon debiturnya masuk dalam Daftar Kredit Macet yang diterbitkan Bank Indonesia secara rutin.

b). Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan

Pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara dalam

suatu bank. Hal yang sering terjadi, bank tidak mewajibkan calon debitur membuat studi kelayakan dan menyampaikan data keuangan yang lengkap. Penyimpangan sistem dan prosedur perkreditan tersebut bisa disebabkan karena jumlah dan kualitas sumber daya manusia, khususnya yang menangani masalah perkreditan belum memadai. Di samping itu, salahsatu penyebab timbulnya kredit bermasalah tersebut dari sisi *intern* bank adalah adanya pihak dalam bank yang sangat dominan dalam pemutusan kredit.

c). Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit

Untuk mengukur kelemahan sistem administrasi dan pengawasan kredit bank dapat dilihat dari dokumen kredit yang seharusnya diminta dari debitur tapi tidak dilakukan oleh bank, berkas perkreditan tidak lengkap dan tidak teratur, pemantauan terhadap usaha debitur tidak dilakukan secara rutin, termasuk peninjauan langsung pada lokasi usaha debitur secara periodik. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan tersebut menyebabkan kredit yang secara potensial akan mengalami masalah tidak dapat dilacak secara dini, sehingga bank terlambat melakukan langkah-langkah pencegahan.

d). Lemahnya informasi kredit

Sistem informasi yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya akan memperlemah keakuratan pelaporan bank yang pada gilirannya sulit melakukan deteksi dini. Hal tersebut dapat menyebabkan terlambatnya pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah.

e). Itikad kurang baik dari pihak bank

Pemilik atau pengurus bank seringkali memanfaatkan keberadaan banyaknya untuk kepentingan kelompok bisnisnya dengan sengaja melanggar ketentuan kehati-hatian perbankan terutama *legal lending limit*. Skenario lain adalah pemilik dan atau pengurus bank memberikan kredit kepada debitur yang sebenarnya *fiktif*. Padahal kredit tersebut digunakan untuk tujuan lain. Skenario ini terjadi karena adanya kerja sama antara pemilik dan pengurus bank yang memiliki itikad kurang baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini sangat terkait dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah antara lain terdiri dari:

a). Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit Penurunan kegiatan ekonomi dapat disebabkan oleh adanya kebijakan penyejukan ekonomi atau akibat kebijakan pengetatan uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang menyebabkan tingkat bunga naik dan pada gilirannya debitur tidak lagi mampu membayar cicilan pokok dan bunga kredit.

b). Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur

Dalam kondisi persaingan yang tajam, sering bank menjadi tidakrasional dalam pemberian kredit dan akan diperburuk dengan keterbatasan kemampuan teknis dan pengalaman petugas bank dalam pengelolaan kredit.

c). Kegagalan usaha debitur

Kegagalan usaha debitur dapat terjadi karena sifat usaha debitur yang sensitif terhadap pengaruh eksternal, misalnya kegagalan dalam pemasaran produk karena

perubahan harga di pasar, adanya perubahan pola konsumen, dan pengaruh perekonomian nasional.

d). Debitur mengalami musibah

Musibah bisa saja terjadi pada debitur, misalnya meninggal dunia, lokasi usahanya mengalami kebakaran atau kerusakan sementara usaha debitur tidak dilindungi dengan asuransi.

b. Risiko Pasar

Risiko Pasar merupakan risiko yang disebabkan karena adanya pergerakan pasar dari kondisi normal ke kondisi luar prediksi atau yang tidak normal sehingga kondisi tersebut menyebabkan pihak perbankan mengalami kerugian.

Risiko pasar secara umum disebabkan oleh dua hal.

1. Risiko Nilai Tukar

Adalah risiko yang disebabkan karena perubahan nilai tukar mata uang asing dipasaran International sehingga perubahan ini mempengaruhi kepada kondisi yang tidak pasti pada nilai perusahaan

2. Risiko Tingkat Bunga

Adalah risiko yang disebabkan karena berubahnya tingkat suku bunga (*interest rate*) yang menyebabkan suatu perusahaan menghadapi dua tipe risiko selanjutnya yaitu : 1) risiko perubahan pendapatan, dimana perubahan itu menyebabkan berubahnya atau berkurangnya nilai dari yang diharapkan. 2) risiko perubahan nilai pasar Yaitu terjadinya penurunan nilainya atau menjadi lebih kecil dari yang semula.

3. Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan resiko yang timbul karena faktor internal bank sendiri yaitu seperti kesalahan pada sistem komputer human error dan lainnya sehingga kejadiannya seperti itu telah menyebabkan timbulnya masalah pada bank itu sendiri.

4. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang dialami oleh pihak perbankan karena ketidak mampuannya memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

6. Krisis Perbankan

Hardy dan Pazarbasioglu (1999) mengamati fenomena tentang sektor keuangan dan khususnya tentang krisis sektor perbankan telah banyak menjadi bahan kajian dalam beberapa dekade terakhir. Sektor perbankan menjadi sektor yang menarik banyak kalangan untuk meneliti lebih intens karena industri ini memerlukan perhatian khusus dari semua pihak. Menurut Hadad *et al* (2003) terdapat beberapa alasan terkait perlunya industri perbankan mendapatkan perhatian khusus diantaranya, karena industri perbankan memiliki rasio kas terhadap aset yang rendah, rasio modal terhadap aset yang rendah dan rasio dana jangka pendek terhadap total deposit yang tinggi. Ketika sektor ini tidak dimonitoring dengan baik maka dapat menyebabkan krisis dan krisis perbankan ini dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian.

Menurut Reinhart dan Kaminsky (1999), krisis perbankan adalah suatu situasi dimana terjadi *bank run* yang menyebabkan penutupan, merger dan pengambilalihan oleh sektor publik, serta adanya intervensi pemerintah untuk

penalangan sektor perbankan dalam skala yang besar. Sedangkan menurut Kunt & Detragiache (1998) menjelaskan bahwa krisis perbankan terjadi ketika salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi, seperti :

- 1) Nilai rasio kredit macet (*Non Performing Loan*) melebihi dari 10 persen dari total aset yang dimiliki perbankan.
- 2) Besarnya biaya operasi yang harus di keluarkan untuk penyelamatan sektor perbankan mencapai 2 persen dari GDP suatu negara
- 3) permasalahan dalam sektor perbankan menyebabkan terjadinya nasionalisasi dalam skala besar.
- 4) Terjadinya *Bank Panic* atau terjadi penarikan secara besar-besaran oleh nasabah, akibatnya pemerintah mengambil tindakan darurat untuk menyelamatkan sektor perbankan melalui pembekuan deposito nasabah, atau adanya jaminan deposito umum yang diberlakukan oleh pemerintah dalam menanggapi krisis.

B. Landasan Konsep

1. Return On Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat, (Mahrinasari, 2003). Sedangkan menurut Bank Indonesia, *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam satu periode. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Sehingga dalam penelitian

ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Return on Asset (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar. Apabila *Return on Asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya,

dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

BOPO merupakan upaya bank untuk meminimalkan resiko operasional, yang merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank. Resiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan, (Desi,2008). BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3. Return on equity (ROE)

Return on equity (ROE) adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak atau dengan kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Iswi (2010) menjelaskan bahwa Return on Equity (ROE) dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang

saham. Semakin tinggi rasio ini, akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada modal perusahaan. Rasio ini mengukur laba per rupiah penjualan. Perhitungan rumus ini, yaitu laba bersih dibagi dengan rata-rata dari ekuitas. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan pengeluaran sehubungan dengan penjualan. Kashmir (2012) menjelaskan Return on Equity (ROE) merupakan indikator dimana kemampuan perusahaan dalam mengembalikan investasi pemegang saham. Hal ini diperkuat oleh Irham (2012) mengemukakan Return on Equity (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas dalam mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas yang dimiliki. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang menjelaskan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Equity}} \times 100\%$$

4. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana bank yang dihimpun dari masyarakat dapat berupa simpanan giro, tabungan dan deposito (Nuritomo, 2014). Kegiatan penyaluran/ penempatan dana tersebut dapat berupa pemberian kredit kepada masyarakat, pembelian surat-surat berharga dalam rangka memperkuat likuiditas bank, penyertaan ke badan usaha lain maupun penempatan sebagai alat-alat likuid. Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) dapat menentukan jumlah pertumbuhan kredit di tahun berikutnya dimana pertumbuhan tersebut dapat

menentukan tingkat Profitabilitas suatu bank. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank), (Dendawijaya, 2003).

$$DPK = \frac{\text{Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100\%$$

5. Kredit

Menurut Kasmir (2008) kata kredit berasal dari kata Yunani *Credere* yang berarti kepercayaan, atau berasal dari Bahasa Latin *Creditum* yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Sedangkan menurut Hasibuan (2001), kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati .

Pengertian tersebut kemudian dibakukan oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Pokok Perbankan No. 14 tahun 1967 bab 1 pasal 1, 2 yang merumuskan pengertian kredit sebagai berikut: Kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan lain pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan. Selanjutnya pengertian kredit tersebut disempurnakan lagi dalam Undang -Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998, yang mendefinisikan pengertian kredit sebagai berikut: Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

6. Total Aset

Perusahaan adalah sebuah organisasi atau lembaga yang mengubah keahlian dan material (sumber ekonomi) menjadi barang atau jasa untuk memuaskan kebutuhan para pembeli, serta diharapkan akan memperoleh laba bagi para pemilik. Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan ini hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Beberapa penelitian mengenai ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset penjualan.

Total aset adalah jumlah keseluruhan kekayaan atau sumber ekonomika yang dikuasai perusahaan dan digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya. Semakin besar aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Aset perusahaan berada pada posisi neraca yang mencerminkan kekayaan dan merupakan hasil penjualan dalam berbagai bentuk. Dalam perusahaan perbankan untuk mengetahui besarnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah total aset yang dimiliki.

Perusahaan yang mampu menghasilkan laba besar biasanya perusahaan yang memiliki kinerja baik dan berskala besar, dikarenakan pangsa pasar yang besar pula. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal serta memiliki modal yang banyak. Sehingga perusahaan tersebut dapat menjalankan operasinya yang berdampak perusahaan akan menghasilkan laba yang besar pula.

C. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional(BOPO), *Retur On Equity*(ROE) ,Dana Pihak Ketiga (DPK), Kredit dan Total Aset terhadap *Return On Asset* (ROA) . Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan

Dalam penelitian Affandi (2018) tentang pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan total aset terhadap pertumbuhan profitabilitas Bank DKI Syariah tahun 2008-2016. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat yaitu profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), dan variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) dan total aset. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) yang berasal dari laporan keuangan triwulan Bank DKI Syariah tahun 2008 sampai dengan tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan total aset berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur

dengan ROA. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan total aset memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Dalam penelitian Panjaitan (2015), tentang Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Penyaluran Kredit terhadap Return On Assets. Penelitian ini dilakukan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fenomena yang terjadi adanya peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan peningkatan penyaluran kredit namun *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan, Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dan verivikatif. Hasil penelitian menunjukkan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Penyaluran Kredit secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 21,2% dan Penyaluran Kredit berpengaruh sebesar 21,8% terhadap *Return On Asset*).

Dalam penelitian Niode (2016) tentang Pengaruh CAR, Pembiayaan, NPF, dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pembiayaan, *Non Performing Financing* (NPF), dan BOPO terhadap Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data Laporan Keuangan Publikasi Semesteran Bank Umum Syariah periode 2010-2015. Hasil penelitian menunjukan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Pembiayaan berpengaruh positif

dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Sedangkan variable NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Kemampuan prediksi dari keempat variabel tersebut terhadap ROA sebesar 96,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi manajemen Bank Umum Syariah dalam mengelola perusahaan.

Dalam penelitian Azmy (2018) tentang analisis pengaruh rasio kinerja keuangan terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Variabel rasio kinerja keuangan diproksikan oleh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio profitabilitas diproksikan dengan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Metode yang digunakan adalah Transformasi Logaritma Lin-Log pada model Regresi Berganda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak memiliki pengaruh dan arah hubungan bergerak negatif terhadap ROA dan ROE. Rasio Non Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh dan arah hubungan bergerak negatif terhadap ROA dan ROE. Rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional memiliki pengaruh yang signifikan. Arah hubungan bergerak negatif terhadap Return on Assets (ROA) dan positif terhadap Return on Equity (ROE). Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia (BPRS) dipengaruhi oleh pencapaian penekanan pembiayaan bermasalah, alokasi pembiayaan yang tepat, dan keseimbangan efisiensi operasional.

Dalam penelitian Widantika (2017) tentang Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Liquiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan BUMN di Indonesia Periode 2008-2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari dana pihak ketiga (DPK) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sub sektor perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2015. Sampel dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 4 perbankan sampel dikalikan dengan periode tahun pengamatan yaitu 8 tahun, sehingga jumlah observasi penelitian ini 32 dataobservasi dengan menggunakan metode total *sampling*, data penelitian ini diperoleh melalui *website* (www.idx.co.id). Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, regresi linier berganda, uji hipotesis t untuk menguji pengaruh secara parsial, uji F untuk menguji pengaruh secara bersama-sama. Tingkat kesalahan atau signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5%. Model penelitian yang digunakan telah memenuhi syarat uji asumsi klasik. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga berpengaruh secara positif signifikan dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai *adjusted R-square* sebesar 0,586 menunjukkan bahwa sebesar 58,6% dari dana pihak ketiga dan *Loan to Deposit Ratio* mempengaruhi profitabilitas sementara sisanya 41,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial dana pihak ketiga berpengaruh positif

signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan dana pihak ketiga dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan BUMN di Indonesia periode 2008-2015.

Dalam penelitian Zulfahmi dkk (2016) tentang Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas Perbankan. Riset ini mencoba mengeksplorasi pengaruh Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk., PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara Tbk, serta PT. Bank Mandiri Tbk Tahun 2011-2014. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan pada pusat informasi pasar modal Makassar perwakilan Bursa Efek Indonesia. Data dihitung secara proporsional dalam bentuk persentase untuk setiap triwulannya, sehingga jumlah data yang akan dianalisis sebanyak 64 unit data yang sekaligus digunakan sebagai sampel. Hasil analisis regresi ganda memberikan bukti bahwa Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif tidak signifikan dan Penyaluran Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas

Dalam penelitian Yundi dan Sudarsono (2018) tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return On Ssset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap ROA yang diukur menggunakan Return On Asset (ROA) pada Perbankan Syariah yang ada di Indonesia dalam kurun waktu 2010 sampai dengan 2016 dan membuktikan hipotesis. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri

dari 7 tahun, mulai tahun 2010 sampai dengan 2016 yang di peroleh dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan Bank Indonesia (BI), Metode analisis yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan Vector Error Correction Model (VECM), yang terdiri dari uji stasioneritas, uji lag optimal, uji kointegrasi, uji stabilisasi, analisis impulse respons function, dan variance decomposition. Hasil analisis dari penelitian ini dalam jangka panjang CAR, FDR, NPG dan BOPO berpengaruh negative, sedangkan DPK berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan dalam jangka pendek CAR tidak berpengaruh, sedangkan FDR, BOPO dan DPK berpengaruh negative dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA.

Dalam Penelitian Prenrengi dan Hendratni (2018) tentang Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas bank Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh DPK (Dana Pihak Ketiga), CAR (Capital Adequacy Ratio), LDR (Loan to Deposit Ratio), dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap profitabilitas (ROA) bank persero. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPK, LDR, dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank persero. Sementara CAR tidak berpengaruh. Diantara semua variabel bebas yang diteliti, DPK menjadi variabel yang paling dominan mempengaruhi ROA. Pada penelitian ini ROA mampu dijelaskan oleh variabel yang diteliti sebesar 81.4% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor – faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Dalam penelitian Ikhwal (2016) tentang Analisis ROA dan ROE Terhadap Profitabilitas Bank di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *return on asset* dan *return on equity* terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Indonesia Bursa Efek. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode model regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan Variabel ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu sebesar $3,254 > 1,667$ dengan nilai signifikansi $0,02 < 0,05$, Variabel ROE memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas karena nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ sebesar $-2,250 < -1,667$ dengan nilai signifikansi $0,015 < 0,05$, dan variabel ROA dan ROE secara bersama-sama mempengaruhi profitabilitas ditunjukkan oleh nilai $F\text{-hitung}$ yang lebih besar $5,548 > 3,191$ dengan nilai signifikansi $0,007$.

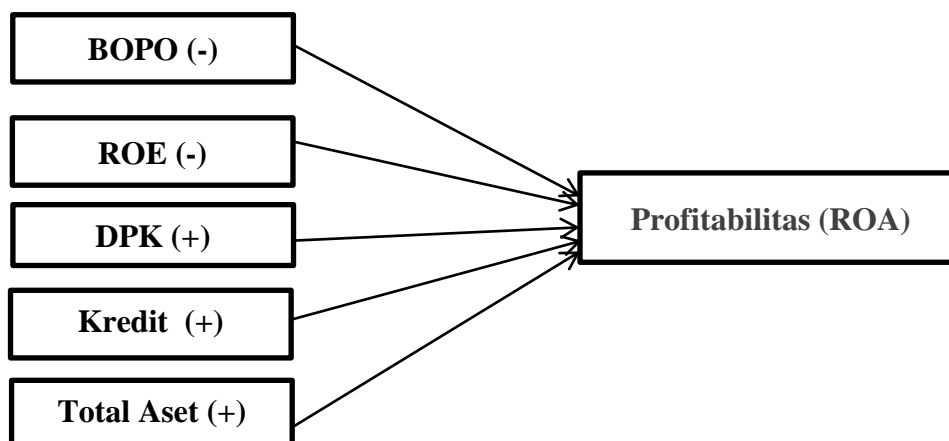
Tabel 2. 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti, Variabel dan Metode Analisis	Kesimpulan
1.	Affandi (2018), ROA, DPK, Total Aset Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan total aset berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan total aset memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
2.	Panjaitan (2015), ROA, Kredit, DPK , Analisis deskriptif dan verivikatif	Hasil penelitian menunjukkan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Penyaluran Kredit secara parsial berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset</i> . Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 21,2% dan Penyaluran Kredit berpengaruh positif sebesar 21,8% terhadap <i>Return On Asset</i> .
3.	Niode (2016), CAR, NPF, BOPO, ROA Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Sedangkan variabel NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.
4.	Azmy (2018), ROA, ROE, CAR, BOPO, NPF, FDR, Transformasi Logaritma Lin-Log pada model Regresi Berganda	Hasil penelitian menjelaskan bahwa rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak memiliki pengaruh dan arah hubungan bergerak negatif terhadap ROA dan ROE. Rasio Non Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh dan arah hubungan bergerak negatif terhadap ROA dan ROE. Rasio

		Beban Operasional dan Pendapatan Operasional memiliki pengaruh yang signifikan.
5.	Widantika (2017), DPK, LDR, ROA, Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga berpengaruh secara positif signifikan dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan dana pihak ketiga dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan BUMN di Indonesia periode 2008-2015.
6.	Zulfahmi Dkk (2016) CAR, kredit, ROA Analisis pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa Kecukupan Modal (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas dan Penyaluran Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas
7.	Yundi dan Sudarsono (2018), CAR, FDR, NPG, BOPO , DPK Analisis Vector Error Correction Model (VECM)	Hasil analisis dari penelitian ini dalam jangka panjang CAR, FDR, NPG dan BOPO berpengaruh negative, sedangkan DPK berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan dalam jangka pendek CAR tidak berpengaruh, sedangkan FDR, BOPO dan DPK berpengaruh negative dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA.
8.	Prenrengi dan Hendratni (2018), ROA, DPK, CAR, LDR, BOPO, Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPK, LDR, dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank persero. Sementara CAR tidak berpengaruh. Diantara semua variabel bebas yang diteliti, DPK menjadi variabel yang paling dominan mempengaruhi ROA. Pada penelitian ini ROA mampu dijelaskan oleh variabel yang diteliti sebesar 81.4% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor – faktor lain yang

		tidak termasuk dalam penelitian
9.	Ikhwal (2016) ROA, ROE, Profitabilitas Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan Variabel ROA secara persial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena nilai t-hitung > t-tabel yaitu sebesar 3,254 > 1,667 dengan nilai signifikansi 0,02 < 0,05, Variabel ROE memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas karena nilai tabel-t > t-hitung sebesar ke -2.250 > 1,667 dengan nilai signifikan 0,015 < 0,05, dan variabel ROA dan ROE secara bersama-sama mempengaruhi profitabilitas ditunjukkan oleh nilai F-hitung yang lebih besar 5,548 > 3,191 dengan nilai signifikansi 0,007.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya mulai dari latar belakang hingga pemaparan landasan teori, maka penulis membangun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Campuran di Indonesia periode krisis Asia 1998
2. Diduga ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Campuran di Indonesia periode krisis Asia 1998
3. Diduga DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Campuran di Indonesia periode krisis Asia 1998
4. Diduga Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Campuran di Indonesia periode krisis Asia 1998
5. Diduga Total Aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Campuran di Indonesia periode krisis Asia 1998.